

## PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ahmad Ma'ruf

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### ABSTRACT

*In this local autonomy era, the local government have to plan and control macroeconomic condition by based on objective condition. Throughout the economic sector hoped to be developed and force other sectors. However, the planner of development have to defend a leading sector so that the local economy can be developed. Beside that, it's necessary to approach unleading sector so that it becomes a sub system in developing the leading sector.*

*This paper use Shift share analysis, Location Quotient analysis, Growth Ratio Model and Overlay to know which sector is a leading sector. The result shows that the economy of DIY have an economic base on four sectors. They are service sector; finance, building rental, and company services sector; transportation and communication sector; and building sector.*

**Keywords :** *Local autonomy, leading sector, shift share analysis, location quotient analysis, Growth Ratio Model and Overlay*

### PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan modern menuntut peran strategik pemerintah tidak lagi sebagai motor utama pembangunan, namun lebih sebagai regulator dan fasilitator. Pada era otonomi daerah sekarang ini, kesuksesan pembangunan daerah lebih bertumpu pada tingkat partisipasi dari semua stakeholders. Peran strategik pemda sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan ekonomi daerah berada pada level kebijakan makro, sementara stakeholders yang lain, yaitu masyarakat umum dan swasta lebih berperan pada wilayah mikroekonomi.

Dengan posisi sebagai pengendali makroekonomi, maka *grand design* pembangunan daerah yang dipersiapkan pemda harus berbasis pada kondisi obyektif sektoral yang ada. Dalam upaya pembangunan daerah, seluruh sektor ekonomi diharapkan dapat berkembang secara seimbang, dimana sektor yang satu dapat menunjang sektor lainnya. Namun demikian, pihak perencana pembangunan tetap perlu mempertahankan *leading sector* agar perekonomian daerah tetap mampu berkembang. Namun demikian, terhadap potensi sektor non unggulan tetap perlu dilakukan pendekatan agar mampu menjadi sub system dalam pengembangan *leading sector*.



Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor dan sub sektor unggulan yang ada di Propinsi D.I. Yogyakarta. Diharapkan bahan ini juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan di daerah ini.

## METODOLOGI

Data yang digunakan dalam studi ini bersifat sekunder yang bersumber dari berbagai publikasi dan laporan Pemda DIY, dan BPS, serta instansi lainnya. Setelah semua data dan informasi diperoleh, kemudian dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif atas data tersebut. Analisis kuantitatif menggunakan metode *Shift Share Analysis (SS)*, *Location Quotien (LQ)*, Model Rasio pertumbuhan (MRP), Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi ( $RP_R$ ), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi ( $RP_S$ ).

### a. Metode *Shift Share Analysis*

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila penyimpangannya positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif. Analisis ini

memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri/industri mix (M) dan keunggulan kompetitif (C). Dengan demikian pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri (*industri mix*) disebut proporsional *shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *regional share* atau *differential shift*. Bentuk umum persamaan dari komponen-komponen *Shift-Share Analysis* adalah sebagai berikut:

Untuk industri atau sektor i di wilayah j yaitu:

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} & 1) \\ D_{ij} &= E^*_{ij} - E_{ij} & 2) \\ N_{ij} &= E_{ij} \Phi \quad m & 3) \\ M_{ij} &= E_{ij} (r_{in} - r_m) & 4) \\ C_{ij} &= E_{ij} (r_{ij} - r_m) & 5) \end{aligned}$$

dimana:  $r_{ij}$ ,  $r_{in}$  dan  $r_m$  mewakili laju pertumbuhan daerah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \quad 6)$$

$$r_{in} = \frac{(E_{in}^* - E_{in})}{E_{in}} \quad 7)$$

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n} \quad 8)$$

Keterangan:

$E_{ij}$  = PDRB sektor i di wilayah j

$E_{in}$  = PDB sektor i di tingkat nasional, dan

$E_n$  = PDB Nasional.

### b. Metode Location Quotient

Dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

Keterangan:

LQ = koefisien Location Quotient

$Q_i$  = output sektor i nasional

$q_i$  = output sektor i regional

$Q_n$  = output total nasional

$q_r$  = output total regional

Menurut metode ini, bila koefisien LQ >1, maka sektor tersebut cenderung akan mengekspor outputnya ke wilayah lain, atau mungkin ekspor ke luar negeri, sedangkan jika nilai koefisien LQ <1, ini berarti sektor tersebut cenderung mengimpor dari wilayah lain atau dari luar negeri. Menurut Kadariah (1985), dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut: karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di

daerah maupun untuk pasar di luar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan daerah itu. Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja.

### c. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio Model*)

Model Rasio pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *Shift-Share*. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yakni, *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*.

Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_y = \left[ \frac{\Delta E_{IJ}}{E_{IJ(t)}} - \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} \right] E_{y(t)} \quad (10)$$

*Proportionality Shift* dapat ditulis secara matematis:

$$P_y = \left[ \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} - \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}} \right] E_{y(t)} \quad (11)$$

$$\Delta E_{IR} = E_{IR(t+n)} - E_{IR(t)}$$



$$\Delta E_R = E_{R(t+n)} - E_{R(t)}$$

Keterangan:

$\Delta E_{ij}$  adalah perubahan pendapatan kegiatan *i* di wilayah studi (Propinsi DIY) pada periode waktu *t* dan *t* + *n*,

*n* adalah tahun antara dua periode,

$\Delta E_{IR}$  adalah perubahan pendapatan kegiatan *i* di wilayah referensi (Nasional)

$\Delta E_R$  adalah perubahan PDRB di wilayah referensi,

$E_{ij}$  adalah pendapatan kegiatan *i* di wilayah studi,

$E_{IR}$  adalah pendapatan kegiatan *i* di wilayah referensi,

$E_R$  adalah PDRB di wilayah referensi.

#### d. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP<sub>R</sub>)

RP<sub>R</sub> adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan *i* wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$\frac{P_{ij}}{E_{ij(t)}} = \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} - \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}} \quad (12)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} E_{R(t)}} - \frac{\Delta E_R E_{IR(t)}}{E_{R(t)} E_{IR(t)}} \quad (13)$$

$$= \left[ \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} E_{R(t)}} - 1 \right] \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}} \quad (14)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} E_{R(t)}} \times \frac{E_{R(t)}}{\Delta E_R} \quad (15)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} \cdot \Delta E_R} \quad (16)$$

$$\frac{P_{ij}}{E_{ij(t)}} \cdot \frac{E_{R(t)}}{\Delta E_R} = \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} \Delta E_R} - 1 \quad (17)$$

$$\frac{P_{ij} E_{R(t)}}{E_{ij(t)} \Delta E_R} + 1 = \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} \Delta E_R} \quad (18)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} \cdot \frac{E_{R(t)}}{\Delta E_R} \quad (19)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} / E_{IR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}} \quad (20)$$

$$\boxed{RPR = \frac{\Delta E_{IR} / E_{IR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}} \quad (21)$$

#### e. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP<sub>S</sub>)

RP<sub>S</sub> adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan *i* wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan *i* wilayah referensi.

$$D_{ij} = \left[ \frac{\Delta E_{LJ}}{E_{LJ(t)}} - \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} \right] E_{y(t)} \quad (22)$$

$$D_{ij} = \left[ \frac{\Delta E_{LJ}}{E_{LJ(t)}} E_{y(t)} \right] - \left[ \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} E_{y(t)} \right] \quad (23)$$

$$D_{ij} = \Delta E_{LJ} - \frac{\Delta E_{IR} E_{y(t)}}{E_{IR(t)}} \quad (24)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} \cdot E_{R(t)}} \times \frac{E_{R(t)}}{\Delta E_R} \quad (25)$$

$$\frac{D_{ij} E_{IR(t)}}{\Delta E_{IR} \cdot E_{y(t)}} = \frac{\Delta E_{LJ} E_{IR(t)}}{\Delta E_{IR} \cdot E_{y(t)}} - 1 \quad (26)$$

$$= \frac{\Delta E_{IR} E_{R(t)}}{E_{IR(t)} \cdot E_{R(t)}} \times \frac{E_{R(t)}}{\Delta E_R} \quad (27)$$

$$= \frac{\Delta E_{LJ}}{E_{y(t)}} \cdot \frac{E_{IR(t)}}{\Delta E_{IR}} \quad (28)$$

$$RPS = \frac{\Delta E_{LJ} / E_{y(t)}}{\Delta E_{IR} / E_{IR(t)}} \quad (29)$$

Hasil perhitungan model ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (+)$  berarti kegiatan

tersebut pada tingkat propinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.

2. Klasifikasi 2, yaitu nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (-)$  berarti kegiatan tersebut pada tingkat propinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (+)$  berarti kegiatan tersebut pada tingkat propinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (-)$  berarti kegiatan tersebut pada tingkat propinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kabupaten.

#### f. Metode Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ, metode analysis shift-share serta dengan melihat laju pertumbuhan tiap sektor. Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga



sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan. Sedangkan pada pertumbuhan tiap sektor, nilai positif diberikan jika laju pertumbuhan sektor tersebut lebih besar dari rata-rata pertumbuhan semua sektor dalam PDRB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Analisis Metode *Overlay*

Untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Propinsi DIY ini dipergunakan alat analisis *Shift-share*, *Location Quotien (LQ)*, *Growth Ratio Model* dan *Overlay*. Metode *overlay* digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari ketiga metode LQ, metode analisis *shift-share* serta dengan melihat laju pertumbuhan tiap sektor (Metode Rasio Pertumbuhan) Metode ini memberikan nilai pada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-).

Sektor yang jumlah nilai positif paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan, demikian sebaliknya, apabila nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan

sektor unggulan. Sedangkan pada pertumbuhan tiap sektor, nilai positif diberikan jika laju pertumbuhan sektor mempunyai tanda positif dan lebih besar dari satu.

Guna melihat dampak krisis ekonomi terhadap pergeseran sektor-sektor unggulan di Propinsi DIY, maka analisis *overlay* terhadap sektor unggulan DIY dibedakan dalam tiga periode yaitu periode 1993-2002, periode krisis ekonomi (tahun 1998-1999) dan periode *recovery* ekonomi (tahun 2000-2002).

Hasil perhitungan analisis *overlay* pada periode 1993-2002, tampak bahwa DIY memiliki 4 (empat) sektor unggulan, yaitu sektor jasa, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perdagangan, restoran, dan hotel. Munculnya sektor-sektor unggulan tersebut sangat relevan dengan kondisi ekonomi dasar DIY, dimana propinsi ini sudah dikenal sebagai kota budaya dan kota tujuan wisata, serta kota pendidikan sehingga, sektor jasa mampu mendorong pertumbuhan ekonomi DIY.

Tabel 1.  
Hasil Olah Data Metode *Overlay*, Tahun 1993-2002

LAPANGAN USAHA	LQ	SS	GRM	Total	Keterangan
1 Pertanian	1	-3	-2	-4	Tidak Unggul
2 Pertambangan & Penggalian	-3	-1	-3	-7	Tidak Unggul
3 Industri Pengolahan	-2	-3	-1	-6	Tidak Unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	-2	-1	-1	-4	Tidak Unggul



5 Bangunan	1	-1	-1	-1	Tidak Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	-1	2	1	2	Unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	2	1	1	4	Unggul
8 Keu. Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	1	3	3	7	Unggul
9 Jasa-Jasa	3	2	1	6	Unggul

Keterangan:

LQ = Bobot Nilai Koefisien *Location Quotient*

SS = Bobot Nilai Koefisien *Shift-Share*

Growth = Bobot Pertumbuhan PDRB

Sumber: BPS DIY, 2002, diolah

Apabila didasarkan pada periode krisis dan pasca krisis, diperoleh bahwa ada perbedaan sektor unggulan ekonomi DIY antara periode krisis dengan pasca krisis. Dalam periode krisis, DIY memiliki 5 sektor unggulan, yaitu sektor jasa, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, serta sektor listrik, gas, dan air bersih.

Sementara itu, sektor unggulan setelah krisis (periode *recovery*) hanya jasa, sektor keuangan, persewaan sebanyak 4 sektor, yaitu sektor bangunan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor bangunan. Artinya, ada perubahan sektor unggulan, dimana sektor listrik, gas, dan air bersih di DIY dalam periode tiga tahun terakhir tingkat kontribusinya terhadap nasional relatif lebih kecil dibandingkan pada periode krisis sehingga tidak menjadi unggulan.

Tabel 2.  
Hasil Olah Data Metode *Overlay*, Tahun 1998-1999 (Periode Krisis)

LAPANGAN USAHA	LQ	SS	GRM	Total	Keterangan
1 Pertanian	1	-3	-1	-3	Tidak Unggul
2 Pertambangan & Penggalian	-3	1	-1	-3	Tidak Unggul
3 Industri Pengolahan	-2	-1	-1	-4	Tidak Unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	-2	1	3	2	Unggul
5 Bangunan	1	2	-1	2	Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	-1	2	-3	-2	Tidak Unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	2	2	-1	3	Unggul
8 Keu. Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	2	3	-1	4	Unggul
9 Jasa-Jasa	3	1	1	5	Unggul

Sumber: BPS DIY, 2002, diolah



Tabel 3.

Hasil Olah Data Metode *Overlay*, Tahun 2000-2002 (Periode Recovery)

LAPANGAN USAHA	LQ	SS	GRM	Total	Keterangan
1 Pertanian	1	-3	-3	-5	Tidak Unggul
2 Pertambangan & Penggalian	-3	-1	-1	-5	Tidak Unggul
3 Industri Pengolahan	-2	-1	-1	-4	Tidak Unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	-2	-1	-1	-4	Tidak Unggul
5 Bangunan	1	2	3	6	Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	-1	-1	-1	-3	Tidak Unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	2	1	1	4	Unggul
8 Keu. Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	2	3	3	8	Unggul
9 Jasa-Jasa	3	2	3	8	Unggul

Sumber: BPS DIY, 2002, *diolah*

Hal yang cukup menarik dari perkembangan sektor unggulan di DIY, adalah pada periode 2000-2002, sektor perdagangan, restoran, dan hotel tidak lagi menjadi sektor unggulan di DIY, tergantikan oleh sektor bangunan. Kondisi ini, sangat dimungkinkan karena terjadinya penurunan sektor pariwisata di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor keamanan. Bagaimanapun, terjadinya peristiwa bom Bali, yang disusul oleh Bom Marriot menciptakan kondisi yang tidak produktif bagi sektor pariwisata, khususnya bagi wisatawan asing. Hal ini berimplikasi langsung pada bisnis hotel dan restoran di DIY, sebab selama ini konsumen utama dalam bisnis perhotelan di DIY adalah wisatawan asing.

Pada sisi lain, meningkatnya wisatawan domestik ke daerah ini telah menjadikan sektor jasa hiburan dan rekreasi masih tinggi kontribusinya.

Peningkatan jumlah wisatawan domestik ini tidak lepas dari kebijakan nasional berupa perubahan hari-hari libur nasional yang waktunya digabungkan dengan hari Sabtu ataupun Minggu. Dengan kebijakan ini, waktu libur masyarakat menjadi lebih panjang sehingga dimanfaatkan untuk rekreasi.

Sektor bangunan di DIY dalam lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang positif. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya kontribusi sub sektor ini dalam pembentukan PDRB riil DIY. Secara fisik, berkembangnya sektor properti di DIY terlihat dari munculnya berbagai kompleks perumahan baru, baik kelas elit maupun biasa, khususnya di wilayah Sleman, Kota Yogyakarta, dan Bantul.



Menguatnya sektor properti di DIY tidak lepas dari banyaknya pengembang perumahan yang mengembangkan kawasan-kawasan pemukiman baru dalam jumlah yang cukup banyak, namun dalam skala pemukiman yang kecil (antara 10-20 rumah).

Hal ini terkait dengan kebijakan tataguna lahan di berbagai kabupaten di DIY, dimana ijin pemukiman/perumahan baru cukup sulit diperoleh karena skala pemukiman harus besar. Oleh karena itu, banyak pengembang, termasuk pengembang perumahan yang membangun kompleks-kompleks pemukiman baru dalam skala kecil, namun jumlah kompleksnya banyak.

Untuk sektor jasa, khususnya jasa pendidikan, bagi Propinsi DIY masih menjadi unggulan, sebab berkembangnya sektor ini menciptakan *multiplier effect* yang cukup tinggi terhadap sektor lain. Meskipun demikian, dalam dua tahun terakhir jumlah calon mahasiswa yang mendaftar di berbagai perguruan tinggi swasta di DIY cenderung menurun, bahkan pada tahun akademik 2003 ini menurun rata-rata diatas 25 persen. Kondisi ini perlu dicermati, agar sektor ini tetap menjadi unggulan bagi ekonomi DIY.

### b. Hasil Analisis Location Quotient

Metode ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor basis/unggulan di Propinsi DIY. Sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu adalah sektor yang mampu mengeksport sebagian dari nilai tambah (*value added*) yang dihasilkannya. Sebaliknya, sektor yang memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu adalah sektor yang masih memenuhi pasar dalam negeri/ lokal daerah dan cenderung mengimpor dari wilayah lain.

Dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut: karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke dalam daerah itu. Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja (*income generating and job creation*). Karena dalam jangka pendek ekspor lebih baik dari impor, maka sektor yang sudah mampu melakukan ekspor adalah sektor yang memiliki kemampuan untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja (*income generating and job creation*) yang lebih luas. Estimasi koefisien LQ Propinsi DIY memberikan hasil seperti terlihat pada tabel berikut ini.



Tabel 4.

Koefisien *Location Quotient* Propinsi DIY Tahun 1993-2002

LAPANGAN USAHA DIY	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Rata	Keterangan
1 Pertanian	1.06	1.04	1.01	1.10	1.14	1.07	0.99	1.08	1.05	0.98	1.052	Unggul
2 Pertambangan & Peggalian	0.15	0.16	0.17	0.15	0.15	0.13	0.13	0.12	0.12	0.12	0.140	Non unggul
3 Industri Pengolahan	0.55	0.58	0.54	0.54	0.53	0.55	0.54	0.50	0.49	0.49	0.532	Non unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0.49	0.45	0.43	0.47	0.46	0.44	0.45	0.46	0.44	0.43	0.452	Non unggul
5 Bangunan	1.50	1.38	1.34	1.29	1.26	1.30	1.37	1.37	1.35	1.44	1.359	Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	0.90	0.91	0.91	0.91	0.91	0.97	1.00	0.99	1.01	0.99	0.949	Non unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	1.60	1.57	1.64	1.54	1.50	1.58	1.62	1.66	1.71	1.67	1.612	Unggul
8 Keu, Sewa & Jasa Perush	1.18	1.10	1.18	1.19	1.19	1.47	1.59	1.52	1.52	1.60	1.354	Unggul
9 Jasa-Jasa	1.99	2.20	2.30	2.32	2.37	2.11	2.12	2.14	2.13	2.19	2.187	Unggul

Tabel 5.

Koefisien *Location Quotient* Propinsi DIY, Tahun 1998-1999

LAPANGAN USAHA DIY	1998	1999	Rata-rata	Keterangan
1 Pertanian	1.07	0.99	1.031	Unggul
2 Pertambangan & Peggalian	0.13	0.13	0.128	Non Unggul
3 Industri Pengolahan	0.55	0.54	0.544	Non Unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0.44	0.45	0.447	Non Unggul
5 Bangunan	1.30	1.37	1.335	Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	0.97	1.00	0.984	Non Unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	1.58	1.62	1.602	Unggul
8 Keu, Sewa Bangunan & Jasa Perush	1.47	1.59	1.530	Unggul
9 Jasa-Jasa	2.11	2.12	2.113	Unggul

Tabel 6.

Koefisien *Location Quotient* Propinsi DIY, Tahun 2000-2002

LAPANGAN USAHA DIY	2000	2001	2002	Rata-rata	Keterangan
1 Pertanian	1.08	1.05	0.98	1.038	Unggul
2 Pertambangan & Peggalian	0.12	0.12	0.12	0.123	Non Unggul
3 Industri Pengolahan	0.50	0.49	0.49	0.496	Non Unggul
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0.46	0.44	0.43	0.443	Non Unggul
5 Bangunan	1.37	1.35	1.44	1.384	Unggul
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	0.99	1.01	0.99	0.995	Non Unggul
7 Pengangkutan & Komunikasi	1.66	1.71	1.67	1.683	Unggul
8 Keu, Sewa Bangunan & Jasa Perush	1.52	1.52	1.60	1.547	Unggul
9 Jasa-Jasa	2.14	2.13	2.19	2.153	Unggul



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa: Sektor Pertanian, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Jasa-Jasa, mempunyai nilai koefisien LQ baik pada periode 1993-2002, periode krisis maupun periode *recovery* bernilai lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis dan cenderung mengekspor ke wilayah lain.

Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, serta Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran baik pada periode 1993-2002, periode krisis maupun periode *recovery* nilai koefisien LQ-nya  $< 1$ , hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan cenderung untuk mengimpor dari wilayah lain atau dari luar negeri.

Secara umum, dari hasil perhitungan LQ di atas terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu yang dapat dikatakan sebagai sektor yang relatif unggul pada ketiga periode adalah sektor Jasa, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan, sektor Bangunan, dan sektor Pertanian.

Hal ini berarti sektor-sektor tersebut perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam proses pembangunan di Propinsi DIY.

### c. Hasil Analisis *Shift Share*

Dengan menggunakan analisis ini akan dapat diketahui perubahan struktur ekonomi Propinsi DIY selama periode yang diamati. Sesuai dengan ciri-ciri perubahan struktur ekonomi, yaitu adanya pergeseran pangsa sektor primer yang semakin menurun dan sektor sekunder yang pangasanya semakin meningkat, serta sektor tersier yang semakin menunjukkan peranannya dalam pembentukan perekonomian daerah. Dalam upaya mengamati perubahan struktur ekonomi regional tersebut, berikut akan dicoba untuk mengaplikasikannya melalui indikator ekonomi yaitu PDRB.

Perubahan sektor produksi nasional yang tergambar pada PDB merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu banyak para ahli ekonomi dari berbagai negara terutama negara sedang berkembang melakukan penelitian dengan menggunakan perubahan struktur sektor produksi (PDRB dan PDB) merupakan ukuran yang dapat memberi gambaran tentang perekonomian suatu negara atau wilayah/daerah melalui berbagai metode analisis antara lain metode analisis *shift-share*



Dengan tujuan untuk mengamati pergeseran struktur perekonomian daerah dalam hal ini pola perubahan nilai tambah (*value added*) sektor-sektor ekonomi dan

perkembangannya secara lebih spesifik.

Hasil analisis shift-share untuk ketiga periode ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.  
Koefisien *Shift Share* PDRB Propinsi DIY Tahun 1993-2002 (dalam Milyar Rupiah)

LAPANGAN USAHA		Nij	Mij	Cij	Dij	Bobot
1	Pertanian	229.74	-109.75	-65.34	54.65	---
2	Pertambangan & Penggalian	17.43	-1.86	-13.82	1.75	-
3	Industri Pengolahan	150.38	128.54	-85.21	193.72	---
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	5.95	20.03	-5.66	20.32	-
5	Bangunan	124.17	-72.73	-18.70	32.75	-
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	183.35	-25.41	81.63	239.56	++
7	Pengangkutan & Komunikasi	137.39	71.65	30.43	239.47	+
8	Keu, Sewa & Jasa Perusahaan	122.20	-93.82	159.41	187.79	+++
9	Jasa-Jasa	245.37	-89.40	96.18	252.15	++
TOTAL		1,215.98	-172.76	178.93	1,222.14	
Persentase		99.50	-14.14	14.64	100.00	

Keterangan:

- Nij = Komponen Pertumbuhan Nasional
- Mij = Komponen Bauran Industri
- Cij = Komponen Keunggulan Kompetitif
- Dij = Komponen Pertumbuhan Daerah

Tabel 8.  
Koefisien *Shift Share* PDRB Propinsi DIY Tahun 1998-1999 (dalam Milyar Rupiah)

LAPANGAN USAHA		Nij	Mij	Cij	Dij	Bobot
1	Pertanian	6.85	11.87	-66.30	-47.58	---
2	Pertambangan & Penggalian	0.48	-1.45	1.20	0.23	+
3	Industri Pengolahan	5.22	20.65	-3.25	22.62	..
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.25	2.35	1.32	3.92	+
5	Bangunan	2.94	-10.04	19.03	11.92	++
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	5.87	-6.33	18.88	18.43	++
7	Pengangkutan & Komunikasi	4.28	-8.36	15.61	11.53	++
8	Keu, Sewa Bangunan & Jasa Perush	4.17	-42.12	41.48	3.53	+++
9	Jasa-Jasa	7.73	11.27	3.64	22.65	+
TOTAL		37.79	-22.15	31.60	47.25	
Persentase		79.99	-46.88	66.90	100.00	



Tabel 9.  
 Koefisien *Shift Share* PDRB Propinsi DIY, Tahun 2000-2002 (dalam Milyar Rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nij	Mij	Cij	Dij	Bobot
1 Pertanian	65.05	-40.42	-90.03	-65.40	---
2 Pertambangan & Penggalian	4.37	-3.01	-0.89	0.46	-
3 Industri Pengolahan	47.93	7.01	-13.89	41.04	-
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	2.75	2.70	-3.03	2.42	-
5 Bangunan	28.93	5.11	20.15	54.19	++
6 Perdagangan, Restoran & Hotel	57.13	15.24	-0.86	71.50	-
7 Pengangkutan & Komunikasi	43.99	51.99	1.15	97.13	+
8 Keu, Sewa Bangunan & Jasa Perusah	37.85	10.18	30.85	78.89	+++
9 Jasa-Jasa	74.11	-32.41	18.02	59.72	++
TOTAL	362.11	16.39	-38.54	339.96	
Persentase	106.51	4.82	-11.34	100.00	

Pengaruh Pertumbuhan Nasional. Pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 1993-2002, membawa pengaruh positif bagi PDRB Propinsi DIY yang ditandai dengan meningkatnya PDRB sebesar Rp 1.215,98 milyar atau sebesar 99,50 persen. Peningkatan ini terjadi pada semua sector dengan peningkatan terbesar pada sektor Jasa (Rp. 245,37 Milyar) diikuti oleh sektor Pertanian (Rp. 229,74 Milyar), sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (Rp. 183,35 Milyar) dan Industri Pengolahan (Rp. 150,38 Milyar). Keadaan ini menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan nasional cukup memberikan pengaruh terhadap peningkatan PDRB Propinsi DIY. Namun pada periode krisis dan periode *recovery*, pengaruh pertumbuhan nasional relatif lebih kecil yaitu masing-masing sebesar 37,79 milyar rupiah dan 362,11 milyar rupiah.

Pengaruh Bauran Industri. Pengaruh bauran industri (*industry mix*) pada periode 1993-2002 dan periode krisis menunjukkan angka yang negatif -14,14 persen dan -46,88 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa bauran industri di Propinsi DIY selama kedua periode tersebut belum memberikan perubahan yang berarti bagi perekonomian Propinsi DIY. Keadaan ini sangat rasional sekali karena peranan atau keunggulan sektor industri masih relatif kecil dengan nilai skor LQ yang relatif rendah. Namun demikian, pada periode *recovery* pengaruh bauran industri menunjukkan angka positif sebesar 4,82 persen, yang berarti bahwa bauran industri mulai berperan dalam perubahan perekonomian DIY meskipun masih sangat kecil.



Pengaruh Keunggulan Kompetitif. Dari analisis data menunjukkan bahwa nilai komponen keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh sektor-sektor di Propinsi DIY atau *defferensial shift* hasilnya sebesar 14,64 persen (tahun 1993-2002), 66,90 persen (periode krisis) dan *minus* 11,34 persen (tahun *recovery*).

Sektor yang mempunyai peningkatan keunggulan kompetitif atau *differensial shift* positif dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan dalam perekonomian daerah. Secara umum, nilai komponen keunggulan kompetitif belum menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap perubahan perekonomian DIY terutama pada periode *recovery* yang menunjukkan nilai yang negatif.

#### d. Hasil Metode Rasio Pertumbuhan

Model Rasio pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisa alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model *analisis Shift and Share*. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yakni, *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Rasio pertumbuhan dalam analisis ini terjadi dari dua jenis yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Nasional) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (Propinsi DIY). Berikut ini hasil estimasi metode rasio pertumbuhan periode 1993-2002, periode 1998-1999 dan periode 2000-2002

Pada periode ini, hanya satu sektor yang mempunyai baik nilai RPr maupun nilai RPs positif yaitu Sektor pengangkutan dan komunikasi. Hal ini berarti bahwa kegiatan pengangkutan dan komunikasi mempunyai pertumbuhan yang menonjol baik pada tingkat nasional maupun tingkat propinsi.

Sebaliknya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, setaq sektor bangunan mempunyai nilai RPr maupun RPs yang negatif, yang berarti kegiatan kedua sektor tersebut pada tingkat propinsi maupun pada tingkat nasional masih rendah.

Sektor lain mempunyai nilai RPr yang negatif dan nilai RPs positif, berarti pada tingkat nasional sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tidak menonjol namun pada tingkat positif pertumbuhannya menonjol.

Guna menentukan pembobotan terhadap koefisien MRP masing-masing sektor didasarkan pada nilai rasio perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan per sektor Propinsi DIY dengan laju pertumbuhan tiap sektor nasional. Dari nilai pembobotan tersebut, terlihat bahwa nilai bobot tertinggi dimiliki oleh sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, berarti sektor tersebut relatif lebih unggul dibanding sektor lain dalam hal perbandingan tingkat pertumbuhannya.



Tabel 10.  
Koefisien MRP PDRB Propinsi DIY, 1993-2002

LAPANGAN USAHA		RPr		RPs		BOBOT RPs
		Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1	Pertanian	0,522	-	0,455	-	--
2	Pertambangan & Penggalian	0,893	-	0,112	-	---
3	Industri Pengolahan	1,855	+	0,695	-	-
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,367	+	0,782	-	-
5	Bangunan	0,414	-	0,637	-	-
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	0,861	-	1,517	+	+
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,521	+	1,146	+	+
8	Keu, Persewaan Bangunan & Jasa Perusah	0,232	-	6,616	+	+++
9	Jasa-Jasa	0,636	-	1,617	+	+

Pada periode krisis (1998-1999), pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat nasional maupun propinsi hanya

dicapai oleh sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa, dan mempunyai bobot tertinggi.

Tabel 11.  
Koefisien MRP PDRB Propinsi DIY, 1998-1999

LAPANGAN USAHA		RPr		RPs		BOBOT RPs
		Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1	Pertanian	2,734	-	-2,542	-	-
2	Pertambangan & Penggalian	-2,052	-	-0,230	-	-
3	Industri Pengolahan	4,957	+	0,874	-	-
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	10,452	+	1,507	+	+++
5	Bangunan	-2,418	-	-1,679	-	-
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	-0,078	-	-40,328	-	---
7	Pengangkutan & Komunikasi	-0,951	+	-2,831	-	-
8	Keuangan, Sewa & Jasa Perushn	-9,094	-	-0,093	-	-
9	Jasa-Jasa	2,458	-	1,192	+	+

Pada periode pasca krisis (1999-2002), pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat propinsi maupun tingkat nasional terjadi pada sektor bangunan, dan sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan.

Sedangkan bobot tertinggi selain dimiliki oleh kedua sektor ini juga dicapai oleh sektor jasa-jasa dengan nilai bobot sebesar + 3.



Tabel 12.  
Koefisien MRP PDRB Propinsi DIY, 2000-2002

LAPANGAN USAHA		RPr		RPs		BOBOT RPs
		Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1	Pertanian	0,379	-	2,655	-	---
2	Pertambangan & Penggalian	0,311	-	0,341	-	-
3	Industri Pengolahan	1,146	-	0,747	-	-
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,981	-	0,444	-	-
5	Bangunan	1,177	+	1,592	+	+++
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,267	+	0,988	-	-
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,182	-	1,012	+	+
8	Kuangan, Sewa & Jasa Perushn	1,269	+	1,642	+	+++
9	Jasa-Jasa	0,563	-	1,432	+	+++

### KESIMPULAN

Perkembangan makro ekonomi DIY, tidak lepas dari pengkondisian iklim bisnis, yang dilakukan oleh para pelaku usaha dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Ekonomi DIY yang memiliki basis ekonomi pada empat sektor, yaitu (1) sektor jasa, (2) sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, (3) sektor pengangkutan dan komunikasi, dan (4) sektor bangunan,

serta tetap didukung oleh sektor lain, khususnya pertanian, perdagangan, restoran, dan hotel maka dalam perkembangannya tetap memerlukan beberapa kebijakan inovasi yang akan berdampak pada ekonomi makro dalam jangka pendek dan menengah dimasa mendatang. Simpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis beberapa metode kuantitatif, yaitu analisis *shift share*, LQ, MRP dan *overlay analysis* terhadap semua sector yang ada



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi DIY, *Propinsi DIY Dalam Angka*, Beberapa tahun terbit
- Dornbusch and Fisher, (1994), *Macro Economics*, Alih bahasa oleh Mulyadi, Makro Ekonomi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, (1995), *Basic Econometrics*, McGraw-Hill International, Third Edition, New York.
- Gunawan S., (1995), *Ekonometrika Pengantar*, BPFE Yogyakarta, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- M. Nazir, (1988), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Keywords : Dynamic econometrics approach, ECM Method, ERM Method

## PENDAHULUAN

Analisis ekonomi merupakan suatu pembuktian teori ekonomi terhadap suatu fakta yang dijelaskan oleh data-data pada suatu lokasi dan periode waktu tertentu. Hakikatnya pula analisis ekonomi merupakan suatu aplikasi dari mata rantai ilmu (*rawing wheel of the wheel of science*). Oleh karena itu analisis ekonomi dapat saja dilakukan dengan tujuan tertentu untuk menemukan dan membuktikan teori ekonomi, namun juga untuk memperbaiki teori berkenaan atau penemuan perubahan suatu variabel ekonomi. Untuk proses pembuktian itu hendaklah dilakukan dengan cara-cara atau metode yang benar, mengikuti kaedah ekonomi baku, yaitu proses yang logis, sistematis dan dapat pula dilakukan secara

teknikal. Hasil dari pembuktian ini selanjutnya digunakan untuk melakukan prediksi terhadap perilaku variabel ekonomi pada masa berikutnya. (Eksland and Liebert, 1990: 601-606). Oleh karena itu penggunaan metode analisis yang tepat sangatlah penting bagi keberhasilan analisis bidang ekonomi. Aplikasi metode analisis yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah, sampai-sampai dikatakan ilmu ekonomi telah mati, karena tidak dicantumkannya kesimpulan antara teori ekonomi dengan fakta.

Pada dua dekade terakhir ini, metode analisis ekonometri memang telah mengalami perkembangan yang